

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'uw*, *da'watan* yang memiliki makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.¹ Dengan artian bahwa dakwah menyeru, memanggil dan mengajak manusia untuk senantiasa melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru terhadap kebaikan sehingga tercegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Perkembangan dakwah hingga saat ini masih banyak diidentikan dengan menasehati, memberikan ceramah serta memotivasi mengenai suatu hal yang berhubungan dengan agama di depan khalayak ramai, yang hanya dapat dilakukan oleh para pemuka agama saja. Padahal semakin berkembangnya zaman, semakin manusia dapat mengenal berbagai cara yang dapat menjadikan dakwah sebagai media penyebaran pesan-pesan agama dengan baik dan tidak memberatkan bagi semua kalangan.

Dakwah pada dasarnya identik dengan ceramah, atau khutbah di muka umum, di mana juga mencakup mengenai komunikasi dakwah dengan tersiratnya pesan-pesan agama melalui lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-kitabah*) dan perbuatan, serta keteladanan dan aksi sosial (*bil-hal*).³ Dakwah juga

¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 3-4.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 4.

³ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 12.

merupakan sebuah kewajiban bagi umat muslim yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Dakwah tidak memerlukan kapasitas besar dalam sisi pendengarnya. Cukup dengan cara mengingatkan kepada sesama perihal hal yang berkaitan dengan agama, maka hal tersebut juga sudah bisa dikatakan sebagai berdakwah.

Dalam berdakwah terdapat hal-hal dasar yang perlu diketahui seperti adanya seorang da'i (mubalig) sebagai komunikator dakwah, mad'u sebagai komunikan atau sasaran dakwah, serta adanya pesan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pesan dakwah yang disampaikan guna untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁴ Dakwah tidak bersifat memaksa dan bebas dari ancaman, sehingga dakwah harus benar-benar tumbuh melalui pikiran dan penilaian setiap mad'u yang menerimanya.⁵

Dakwah juga bukan merupakan suatu ilmu yang bersifat statis, namun cenderung dinamis, dalam artian perkembangan ilmu ini sangat mengikuti pola perubahan pada masyarakat. Jadi sangat memungkinkan dalam masa-masa yang akan datang konsep dakwah mengalami perkembangan yang lebih matang dan lebih maju.⁶

Begitupun dengan penyampaian dakwah. Dakwah tidak dapat terus-menerus terpusat pada dakwah dengan tatap muka, ceramah-cermah, pengajian yang sifatnya dari lisan. Dalam menghadapi perkembangan zaman,

⁴ Ibid h. 12.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 16.

⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 43-44.

maka seorang pendakwah diharapkan mampu memanfaatkan dan mengandalkan teknologi-teknologi yang ada, mengikuti pola dan perkembangan zaman yang terbaru, agar dakwah lebih tepat mengenai sasaran dan tidak *out of date*. Seperti dengan menggunakan media-media yang dapat menjangkau banyak kalangan.

Di era modern ini telah semakin beragam media-media dengan skala jangkauan besar yang dapat digunakan sebagai tujuan berdakwah, seperti media elektronik yang meliputi televisi, radio, dan media cetak yang meliputi majalah, koran, novel, puisi, cerpen, dsb. Bahkan dalam lagu, musik video, film juga dapat digunakan sebagai media dakwah yang dapat mendukung keberagaman penyebaran pesan dakwah di tengah perkembangan zaman. Karena jika terlalu mengacu pada dakwah secara lisan atau tatap muka, maka dikhawatirkan akan memunculkan ketidak efektifan dalam penyebaran pesan dakwah. Dan dengan adanya media-media tersebut maka semakin mengurangi keterbatasan antar ruang dan waktu.

Banyak cara yang dapat ditempuh bagi seorang pendakwah agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah, seperti dengan berdakwah melalui media cetak yang meliputi karya sastra atau seni tulis. Karya sastra sendiri memiliki keunggulan di mana keartistikan, keindahan dalam aspek isi dan ungkapannya sangat menonjol sebagai hasil

dari karya pengarang yang merupakan pencerahan ide-ide atau kisah sebagai media penyampaian terhadap berbagai hal.⁷

Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai media dakwah adalah novel. Novel memiliki makna yaitu sebuah teks naratif yang menceritakan suatu kisah sebagai representasi suatu situasi yang dapat mencerminkan kehidupan nyata untuk merangkai imajinasi.⁸ Novel termasuk dalam salah satu bentuk karya tulis yang mengandung unsur sastra di dalamnya. Selain itu sifat novel yang mudah dibawa kemana saja dan dapat dibaca kapan saja menjadikan novel sebagai salah satu media cetak yang dinilai sangat efektif dan praktis dalam penggunaannya. Pembaca novel juga tidak dikenal dengan adanya batasan usia. Itu artinya dari yang muda hingga dewasa dapat menikmati karya tulis ini. Novel disajikan dengan berbagai macam genre cerita dan bahasa tulisan yang khas dari masing-masing penulis, hal tersebut menjadikan novel sebagai media yang dinilai efektif sebagai salah satu media penyebaran dakwah.

Namun sangat disayangkan jika masih banyak masyarakat yang lebih menyukai novel-novel bergenre *romance* dan daripada novel genre agama. Pemahaman mengenai novel bergenre agama yang tidak selalu membosankan dan mempunyai latar cerita yang menarik menjadi suatu tantangan bagi para penulis agar dapat mengemas isi novel dengan baik, inovatif, mudah diterima

⁷ Yoga Yolanda, *Sastra Bermuatan Dakwah Dan Perkembangannya Di Indonesia*. (Malang: Prosiding SENASBASA, Vol 1. 2017), h. 456.

⁸ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 75.

dan yang terpenting adalah bagaimana pesan yang disiratkan dapat dipahami oleh pembacanya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat menggerakkan, dalam artian pesan-pesan yang dikandung didalamnya dapat memiliki efek yang kuat terhadap pembaca. Di karenakan kekuatan ideologi dari penulis dapat mempengaruhi gambaran penokohan di dalam novel sekaligus bagaimana alur cerita yang akan disajikan kepada para pembaca. Sehingga pemilihan kata, tata bahasa, alur cerita, karakter penokohan, serta pesan dakwah dengan teknik komunikasi yang baik juga perlu diperhatikan agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan tepat sasaran sehingga sesuai dengan tujuan dakwah. Sifat novel yang dinamis mempermudah penulis dalam mengutarakan berbagai macam pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan tujuan penulis. Sehingga pesan dakwah mengenai agama yang berisikan ajaran Islam, akhlak maupun kepercayaan merupakan satu di antara banyaknya makna pesan dakwah yang dapat disampaikan oleh pendakwah. Salah satunya ialah pesan mengenai kemerdekaan.

Seperti salah satu karya novelis Indonesia yaitu Tere Liye yang pada tahun 2014 menerbitkan sebuah novel yang berjudul Rindu. Novel ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya novel *best-seller* yang telah diterbitkan oleh Tere Liye. Animo masyarakat yang tinggi membuat novel yang telah dirilis sejak 2014 ini masih terus diterbitkan ulang hingga sekarang. Novel Rindu pada dasarnya memiliki genre sejarah namun tetap dibumbui dengan pengajaran yang berbau tentang agama di dalamnya.

Dengan kelebihan yang dimiliki berupa pengemasan cerita yang baik sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca, pengemasan emosi yang tidak menentu dalam artian penonton diberikan alur yang naik turun namun tetap berkesinambungan sehingga membawa pembaca penasaran sehingga emosi dipertontonkan.

Novel Rindu mengisahkan tentang fasilitas yang diberikan pemerintahan Belanda berupa sebuah perjalanan panjang bagi mereka para calon jamaah haji yang ingin melaksanakan ibadah haji. Sebuah perjalanan panjang menggunakan armada paling modern pada saat itu yaitu sebuah kapal uap. Dimulai di suatu pagi pada penghujung tahun 1938. Tepatnya tanggal 1 Desember 1938, saat sebuah kapal besar bernama Blitar Holland merapat di Pelabuhan Makassar. Kapal tersebut nantinya akan berhenti dan menaikkan penumpang di Pelabuhan Surabaya, Semarang, Batavia, Lampung, Bengkulu Padang, Banda Aceh, dan berlayar melewati Pelabuhan Sri Lanka, Kolombo hingga akhirnya berhenti di pelabuhan terakhir yaitu Jeddah untuk mengantar para calon jamaah haji. Dimulai dari konflik antara serdadu Belanda dan tokoh Gurutta, yang mana sejak kehadirannya Ia tidak disukai oleh para serdadu Belanda sebab ditakutkan perbuatan Gurutta dapat mendoktrin penumpang kapal dengan hal-hal yang berbau kemerdekaan. Cerita pun bergulir, dan perjalanan besar mulai terangkai seiring hadirnya pertanyaan-pertanyaan yang dibawa oleh tokoh-tokoh dalam novel ini.

Novel Rindu menarik untuk dijadikan objek penelitian di karenakan banyaknya pesan-pesan dakwah yang dapat diambil dari isi cerita novel.

Tidak hanya mengenai pesan agama, namun juga mengenai pentingnya menumbuhkan rasa dan jiwa nasionalis kemerdekaan di mana hal tersebut juga menjadi salah satu tujuan penting dalam penggambaran perjalanan panjang novel ini. Mengingat *setting* waktu cerita yang dibuat pada masa lampau, yaitu pada tahun 1938. Penulis menggambarkan detail bagaimana kehidupan pada zaman dahulu, yang pada saat itu Indonesia sedang dalam masa penjajahan oleh negara Belanda. Dan merdeka pada saat itu hanya sebatas pada ucapan yang belum terealisasikan.

Merdeka dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki makna bebas dari segala bentuk penindasan, tuntutan dan tidak bergantung pada siapapun.⁹ Islam menjunjung tinggi kemerdekaan dalam artian manusia merupakan makhluk yang bebas sejak ia dilahirkan. Dalam pemikiran lain disebutkan bahwa manusia merupakan individu merdeka ketika berhadapan dengan sesama, namun menjadi hamba ketika berhadapan dengan Tuhannya. Dengan ini dapat disimpulkan manusia tidak boleh menjadi budak antar manusia, sebab itu sama artinya dengan melanggar hak Tuhan.¹⁰

Dalam novel ini digambarkan juga bagaimana cara Gurutta sebagai tokoh pemuka agama menyebarkan pesan-pesan kemerdekaan. Dengan disertai berbagai macam penolakan keras dari beberapa tentara Belanda yang tidak menghendaki kemerdekaan Indonesia pada saat itu. Lewat setiap

⁹ Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h. 307.

¹⁰ Boy Khozy Fadholi, "Memaknai Kemerdekaan Dalam Bingkai Islam", diakses dari <https://unida.gontor.ac.id/memaknai-kemerdekaan-dalam-bingkai-islam/>, pada tanggal 29 Mei 2023 pukul 08.54.

kejadian-kejadian yang terjadi, penulis selalu memberikan pesan-pesan moral dan dakwah yang dapat dipelajari. Selain itu juga ekspektasi awal yang peneliti dapatkan ketika pertama kali mengetahui novel ini, di mana tidak menggambarkan adanya keterkaitan dengan hal-hal yang berbau agama jika dilihat dari sudut pandang judul novel rindu itu sendiri.

Pada akhirnya novel ini memiliki banyak nilai-nilai pembelajaran yang perlu di garis bawahi khususnya dalam beragama itu tidak hanya pemahaman mengenai bagaimana unsur ilmu, akhlak, dan hukum-hukumnya yang penting namun juga tentang bagaimana kemerdekaan merupakan faktor penting lainnya dalam menjalankan suatu agama. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin menjadikan novel ini sebagai subjek penelitian dengan judul “Representasi Pesan Dakwah di Era Kemerdekaan dalam Novel “Rindu” Karya Tere Liye (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana Representasi Pesan Dakwah di Era Kemerdekaan dalam novel “Rindu” karya Tere Liye?
2. Bagaimana makna Representasi Pesan Dakwah di Era Kemerdekaan dalam Novel “Rindu” Karya Tere Liye menurut perspektif analisis Semiotika Ferdinand De Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui Representasi Pesan Dakwah di Era Kemerdekaan yang ada dalam novel “Rindu” karya Tere Liye.
2. Mengetahui makna Representasi Pesan Dakwah di Era Kemerdekaan yang terkandung dalam novel “Rindu” karya Tere Liye menurut perspektif analisis Semiotika Ferdinand De Saussure.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan pembahasan yang ada di dalamnya. Maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan yang lebih luas yang terkait dengan Ilmu Komunikasi. Dalam lingkup Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama mengenai konsep dakwah dengan penggunaan karya sastra novel sebagai media dakwah yang di dalamnya tidak hanya tersirat pesan agama namun juga mengenai pesan kemerdekaan yang penting dalam beragama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan terkait dengan Ilmu Komunikasi terutama dalam penggunaan karya sastra sebagai media dakwah. Diharapkan menjadi manfaat bagi pembaca terutama bagi

praktisi dakwah agar dapat memahami pentingnya mengikuti perkembangan zaman guna penyampaian pesan yang tepat, dalam hal ini guna penyampaian Representasi Pesan Dakwah di Era Kemerdekaan dalam Novel Rindu karya Tere Liye.

E. Definisi Konsep

1. Pesan Dakwah

Pesan dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki makna yaitu apa yang harus disampaikan kepada orang lain berupa ucapan atau perkataan.¹¹ Charles R. Berger menjelaskan bahwa pesan merupakan kumpulan ekspresi perilaku, yang terdiri dari simbol yang dimengerti bersama, dan dibuat guna penyampaian sesuatu.¹²

Ditinjau dari segi Bahasa, dakwah berasal dari Bahasa Arab “*da’wah*” yang memiliki tiga huruf penyusun yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Di mana dari ketiga huruf tersebut terbentuk beberapa kata dan makna, di antaranya adalah memanggil, mengundang, memohon, dan sebagainya.¹³

Beberapa ahli juga menyebutkan definisi tentang dakwah. Diantaranya yang disebutkan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya, definisi dakwah menurut HSM Nasaruddin Latif ialah usaha atau aktifitas yang menggunakan lisan, tulisan dan lainnya di mana memiliki sifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia agar menaati dan

¹¹ Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h. 369.

¹² Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 43.

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5.

beriman kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah. Sedangkan dakwah menurut M. Arifin dakwah adalah suatu kegiatan mengajak bisa dalam bentuk tulisan, tingkah laku, yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam bentuk mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok supaya timbul suatu kesadaran terhadap ajaran agama tanpa unsur paksaan.¹⁴

Dari beberapa pemaparan di atas, maka pesan dakwah adalah segala penyampaian, usaha ataupun aktifitas berupa ucapan, tingkah laku, tulisan yang didalamnya mengandung nasihat atau petunjuk baik tentang akidah, syariah atau akhlak.

2. Media Dakwah

Istilah media bila dilihat dari segi timologis berasal dari Bahasa Latin yaitu Median, yang berarti perantara. Yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.¹⁵ Dalam hal ini media dakwah dirancang sedemikian rupa guna menyampaikan pesan dakwah kepada audience dengan tujuan agar pesan yang tersampaikan sesuai dengan tujuan dari penyampaian dakwah.

Beberapa ahli juga menyebutkan definisi media dakwah. Dalam buku Moh. Ali Aziz, definisi media dakwah menurut Abdul Kadir Munsyi adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat. Sedangkan menurut Asmuni Syukir media dakwah

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 11 & 13.

¹⁵ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dahwah Studi Komprehesif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), h. 131.

merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Menurut Miya Fauziah media dakwah ialah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media dakwah merupakan suatu perantara atau alat yang digunakan oleh da'i, ataupun para praktisi dakwah dalam menyampaikan pesan yang berupa ajaran agama kepada para mitra dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif.

3. Novel

Karya sastra hadir sebagai pengungkapan pesan kehidupan yang bersifat imajinatif yang sangat indah untuk diikuti dan dinikmati.

Salah satu karya sastra yang kita ketahui di zaman modern ini ialah novel. Novel memiliki definisi sebuah teks naratif yang di dalamnya menceritakan tentang kisah kehidupan yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.¹⁷

Istilah novel sendiri berasal dari Bahasa Italia *novella* dan dari Bahasa Prancis *nouvelle*. Yang berarti kisah prosa yang lebih panjang

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 345-346.

¹⁷ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 75.

dan lebih kompleks daripada cerita pendek, yang terbatas pada satu peristiwa, satu keadaan dan satu titik tikaian.¹⁸

Novel juga dapat disebut sebagai prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Di mana cerita rekaan melukiskan puncak peristiwa dalam kehidupan seseorang dan kejadian luar biasa yang dialami tokoh, sehingga dari peristiwa tersebut lahirlah suatu konflik, yang justru mengubah nasib tokoh yang ada di dalamnya.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian novel merupakan teks panjang yang didalamnya berisi tokoh, alur, kejadian, plot dan latar belakang guna memberikan gambaran atau kisah, peristiwa tentang kehidupan yang didalamnya terdapat pesan dengan tujuan tertentu yang bisa diterapkan atau dipelajari.

4. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotik dalam komunikasi mempercayai bahwa segala ilmu pengetahuan sosial memahami dunia ini sebagai sistem yang memiliki hubungan dasar berupa suatu ‘tanda’. Dapat disimpulkan semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.²⁰

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Sedangkan secara terminologis semiotik dapat

¹⁸ *Ensiklopedi Sastra Indonesia Jilid II (M-Z)*, (Bandung: CV Tititan Ilmu, 2021), h. 646.

¹⁹ *Ensiklopedi Sastra Indonesia Jilid II (M-Z)*, (Bandung: CV Tititan Ilmu, 2021), h. 645.

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87.

didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.²¹

Menurut Preminger semiotik adalah ilmu yang berisi mengenai tanda-tanda. Ilmu ini menganggap fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Dan semiotik mempelajari bahwa tanda-tanda tersebut memungkinkan memiliki pengertian, maksud dan tujuan.²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Menurut Ferdinand De Saussure, teorinya menekankan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).²³ Sehingga dalam berkomunikasi seseorang memberikan tanda dalam mengirimkan maksud tentang suatu objek yang kemudian orang lain akan mengartikan tanda tersebut.

F. Telaah Pustaka

Dalam proses penyusunan peneitian, penulis telah menelaah beberapa referensi terdahulu yang digunakan sebagai sumber rujukan khususnya penelitian mengenai konsep dakwah kemerdekaan melalui karya tulis novel. Berikut adalah beberapa penelitian yang penulis temukan di antaranya:

1. Artikel dalam jurnal karya Alwanul Fikri, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022. Dengan judul “*Pesan Dakwah Dalam Lagu*

²¹ Ibid, h. 95.

²² Alex Sobur, *Analisis Teks media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 96.

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2013), h. 46.

“Ya Asyiqol Musthofa” Cover Versi Nissa Sabyan (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)”. Artikel ini ini memaparkan bahwa dalam lagu Ya Asyiqol Musthofa terdapat beberapa makna pesan dakwah diantaranya rasa rindu akan kehadiran Rasulullah SAW dan berharap untuk mendapatkan junjungan syafaat Nabi Muhammad SAW, tidak ada Tuhan yang dapat disembah melainkan Allah SWT dan perintah kepada umat Islam untuk melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu, dikarenakan dengan melaksanakan shalat menjadi media untuk mengingat Tuhan secara langsung.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Berikut adalah persamaan penelitian, yaitu:

- a. Menggunakan analisis data yang sama, yaitu analisis semiotika model Ferdinand De Saussure.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang peneliti sama-sama mencari bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam sumber data yang diteliti. Dengan menginterpretasikan tulisan yang dikaitkan dengan realitas sosial sehingga dapat ditemukan makna yang dimaksud.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diteliti dalam artikel jurnal di atas menggunakan sebuah lagu, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan novel.

2. Artikel dalam jurnal karya Rahmadya Putra Nugraha, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta tahun 2016. Dengan

judul “*Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Bendera”)*”. Artikel mengenai bagaimana pada kajian komunikasi banyak sekali bentuk dari penyampaian pesan yang dilakukan baik dari individu ke individu maupun dalam bentuk yang lebih luas yaitu kelompok atau bahkan massa. Salah satunya menggunakan media lagu sebagai penyampaian pesan nasionalisme dan cinta tanah air. Rahmadya Putra Nugraha menekankan jika lagu “bendera” bukan merupakan lagu nasional melainkan lagu pop, namun liriknya berhasil menginterpretasikan tentang kebangsaan dan cinta tanah air.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Berikut adalah persamaan penelitian, yaitu penggunaan metode serta analisis yang sama antara penelitian dahulu dan sekarang, yaitu metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan lagu, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan novel sebagai sumber data yang diteliti.
- b. Penelitian dahulu berfokus menjelaskan bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada sebuah lagu, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada bagaimana representasi pesan dakwah terdapat pada novel.

3. Artikel dalam jurnal karya Muhammad Misbahul Huda dan Khoirul Muslimin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara tahun 2021. Dengan judul “*Dakwah Melalui Media Tulis Oleh Afrizal Luthfi Lisdianta Dalam Novel Dzikir Hati Sang Rocker*”. Artikel ini memaparkan bahwa tema dakwah yang berupa husnuzan kepada sesama manusia termasuk pesan dakwah kategori akhlak. Dan menjaga ibadah *mudhah* termasuk pesan dakwah kategori syari’ah.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Berikut adalah persamaan penelitian, yaitu:

- a. Menggunakan sumber data yang sejenis yakni berupa karya sastra tulisan berupa novel.
- b. Pada penelitian dahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian.
- c. Sama-sama berfokus pada pesan dakwah yang tersimpan dalam sumber penelitian.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data yang diteliti dalam artikel jurnal dahulu menggunakan novel yang berjudul *Dzikir Hati Sang Rocker* karya Afrizal Luthfi Lisdianta, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan novel *Rindu* karya Tere Liye.

- b. Penelitian dahulu menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.
4. Artikel dalam jurnal karya Sri Wahyu Wardani dan Mohammad Alawi, IAIH NW Pancor dan UIN Mataram tahun 2022. Dengan judul “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Religius “Bulan Terbelah di Langit Amerika”*”. Artikel ini memaparkan bahwa dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika mengandung pesan dakwah berupa pesan akidah, syariah, akhlak dan sosial berupa menghargai kepercayaan orang lain, menjaga lisan untuk kebaikan, menjalankan hidup berdasarkan ajaran agama, jangan membenci karena rasa sakit, dan pesan agar jangan menyerah untuk meraih kesuksesan.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Berikut adalah persamaan penelitian, yaitu:

- a. Pada penelitian dahulu dan sekarang sama-sama menggunakan novel sebagai sumber data yang diteliti.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang peneliti sama-sama mencari bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam sumber data.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data novel dengan judul yang berbeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum

Rais, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan novel Rindu karya Tere Liye.

5. Artikel dalam jurnal karya Shoma Noor Firda Inayah dan Siti Malaiha Dewi, IAIN Kudus tahun 2021. Dengan judul “*Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari’ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilman Anis*”. Artikel ini memaparkan pesan dakwah yang terkandung dalam Novel Hati Suhita meliputi pesan akidah, pesan akhlak dan pesan syari’ah. Shoma Noor Firda Inayah dan Siti Malaiha Dewi memaparkan pesan akidah meliputi pesan tawakal yakni bersandar segala sesuatu hanya kepada Allah SWT, berperilaku baik dalam islam, pesan tentang pentingnya menjaga rasa sabar, pentingnya menjaga tali pernikahan, rasa syukur, dan tentang *birrul walidain*.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Berikut adalah persamaan penelitian, yaitu:

- a. Pada penelitian dahulu yang sekarang sama-sama menggunakan novel sebagai sumber data yang diteliti.
- b. Penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian.
- c. Fokus penelitian sama-sama berfokus pada bagaimana pesan dakwah yang ada pada sumber penelitian.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data yang diteliti dalam artikel jurnal di atas menggunakan sebuah novel Hati Suhita karya Khilman Anis, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan novel Rindu karya Tere Liye.

b. Menggunakan *library research* sebagai pendekatan penelitian.